

Pengaruh *Parent Autonomy Support* terhadap *School Engagement* pada Siswa Kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung

Clarissa Devina, Jane Savitri, dan Destalya Anggrainy Mogot Pandin

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

261 students participated in this research. Questionnaire of Parent Autonomy Support based on the theory of Grolnick's Parental Autonomy Support (2003) with reliability score of $r = 0.714$. The research also involved the use of Questionnaire of School Engagement based on Fredricks, Blumenfeld, and Paris's theory (2004). Moreover, calculation factor analysis is performed using Confirmatory Factor Analysis (CFA). Based on the result, it is revealed that Parental Autonomy Support significantly affects school engagement ($F = 33,637$, $r^2 = 0,115$, $p < 0,01$). It also significantly affects the three components of school engagement, namely behavioral engagement ($\beta = 0,235$, $r^2 = 0,055$, $p < 0,01$), emotional engagement ($\beta = 0,305$, $r^2 = 0,093$, $p < 0,01$), and cognitive engagement ($\beta = 0,317$, $r^2 = 0,100$, $p < 0,01$). As a conclusion, Parental Autonomy Support gives an influence towards school engagement and its components. It is also advised that the school can create Psychoeducation for parents to develop their Parent Autonomy Support.

Keywords: *parent autonomy support, school engagement, 4-6 grade elementary school students*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, diharapkan sumber daya manusia semakin berkembang dan berkualitas agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan-perkembangan yang semakin pesat terjadi di dunia ini. Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan untuk membantu mengembangkan potensi mereka.

Di Indonesia, pemerintah mencanangkan program wajib belajar berupa pendidikan dasar selama sembilan tahun, yaitu enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. Menurut Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang tersebut dikatakan bahwa siswa secara aktif mengembangkan potensinya, di mana diharapkan siswa turut aktif dalam kegiatan akademis dan non-akademis yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Selain itu disebutkan juga bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, agar suasana belajar dapat terwujud diperlukan dukungan dari konteks sosial (*social context*) seperti dukungan dari orang tua, guru, dan teman.

Tindakan siswa yang mencerminkan bahwa mereka aktif di sekolah dikenal dengan *school engagement*. Penelitian-penelitian tentang engagement di sekolah menyimpulkan bahwa *engagement* penting bagi *learning* dan *academic achievement*/ prestasi siswa (Finn & Zimmer, 2012). Konstruk *engagement* saat ini sedang berkembang dan relevan bagi semua siswa, bukan hanya bagi siswa yang berisiko *dropout*. Selain itu, *engagement* dipandang sangat sesuai dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana motivasi dan konstruk yang lain memengaruhi *outcomes*/ hasil-hasil penting yang berhubungan dengan sekolah (Appleton, Christenson & Furlong, 2008).

Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) mendefinisikan *school engagement* sebagai konstruk multidimensional yang terdiri atas *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *School engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun non-akademik (sosial dan ekstrakurikuler) di sekolah. *Behavioral engagement* berkaitan dengan perilaku positif siswa, seperti mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku dalam kelas; terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas dan dalam tugas-tugas yang diberikan, seperti memerhatikan dan mengajukan pertanyaan; dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. *Emotional engagement* berkaitan dengan reaksi emosi positif siswa terhadap guru, teman, tugas-tugas akademik, dan sekolah. *Cognitive engagement* berkaitan dengan investasi atau komitmen siswa untuk menguasai materi pelajaran dan menggunakan strategi belajar. Penting bagi siswa untuk memiliki *school engagement* karena *engagement* dapat menjadi kunci untuk menghilangkan sikap apatis siswa dan meningkatkan kualitas belajar (Fredricks, et al., 2004). Selain itu, dikemukakan bahwa lingkungan sosial siswa ikut membentuk *school engagement*.

Pada siswa, *social context* tidak selalu berasal dari lingkungan sekolah saja tetapi dapat juga berasal dari lingkungan keluarga. Orang tua merupakan pendidik yang pertama

dan utama bagi anak. Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, diperlukan perlakuan orang tua yang tepat pula sesuai tahap perkembangan seorang anak sehingga mendukung perkembangan yang optimal di sekolah. Pada masa ini merupakan kesempatan emas bagi orang tua untuk meletakkan dasar-dasar *value/* nilai dan kebiasaan yang penting bagi pendidikan siswa pada jenjang yang lebih tinggi.

Peran orang tua dalam memberikan *autonomy support* bagi anak-anaknya dapat memenuhi kebutuhan anak untuk merasa bahwa dirinya mampu menentukan keberhasilan atau kegagalannya melalui pilihan-pilihan dan keputusan yang diambil mereka. *Autonomy support* orang tua dikemukakan oleh Grolnick (2003) sebagai dimensi parenting yang mendukung pendidikan siswa di sekolah. Bentuk perilaku orang tua yang mendukung *autonomy* anak, misalnya orang tua mengizinkan anak untuk memilih kapan akan mengerjakan tugas, lalu orang tua menghargai pendapat mereka dan mendengarkan cerita dari sudut pandang mereka. *Autonomy* merujuk pada komunikasi mengenai pilihan, ruang untuk inisiatif, pengakuan perasaan, dan perasaan bahwa aktivitas tersebut terhubung pada tujuan dan nilai-nilai pribadi.

Autonomy support didefinisikan sebagai derajat *value* dan penggunaan teknik yang mendorong kemandirian *problem solving*, *choice*, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Grolnick & Ryan, 1989). *Autonomy support* adalah sebuah proses aktif yang melibatkan penerimaan sudut pandang anak, mendukung pemecahan masalah yang bersifat independen, melibatkan anak dalam membuat aturan dan struktur, menyediakan pilihan-pilihan bagi anak untuk mengikuti aturan, dan memberikan dorongan pada anak untuk berinisiatif (Grolnick, 2003). *Autonomy Support* dapat diberikan oleh orang tua yang disebut juga *autonomy supportive parenting*.

Tujuan dari *autonomy supportive parenting* adalah memfasilitasi rasa *self-initiation* pada anak dan untuk mendukung usaha aktif mereka dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri (Grolnick, 2003). Berdasarkan *Self-Determination Theory* (Deci dan Ryan, 1985; Deci and Ryan, 2000), individu memiliki tiga kebutuhan psikologi dasar yaitu *need for competence*, *need for autonomy* dan *need of relatedness*. Kebutuhan dasar ini dapat terpenuhi melalui interaksi mereka dengan lingkungannya. Keadaan ini berlaku pula dalam diri anak, diharapkan kebutuhan dasar dalam dirinya dapat terpenuhi melalui interaksi anak dengan orang tuanya. Dalam konteks *autonomy support*, Ketika anak mengalami bahwa tindakan mereka didasari oleh kemauan mereka sendiri, mereka akan mengembangkan *sense of autonomy*. Selanjutnya, *sense of autonomy* ini berfungsi sebagai motivasi bagi anak untuk engage dan berprestasi di sekolah.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara *parent autonomy support* dan *outcomes* anak mengindikasikan bahwa *parent autonomy support* berhubungan dengan prestasi akademik yang baik dan indikator dari *adaptive psychosocial functioning*, termasuk *autonomous motivation*, *psychological health*, *perceived competence*, *engagement*, dan *positive attitudes toward school* (Vasquez, Patall, Fong, Corrigan, Pine, 2015). Pomerantz, Moorman, Litwack (2007) berpendapat bahwa *parental autonomy support* memberikan keuntungan pada *academic achievement* karena hal tersebut memberikan akses pada motivasi dan kognitif. Lebih lanjut, hal ini mampu meningkatkan *positive engagement* siswa di sekolah seperti mengikuti aturan sekolah, tidak membolos, menunjukkan reaksi emosi positif terhadap sekolah, guru dan teman sebaya. Dalam upaya menjelaskan seberapa besar *parent autonomy support* berpengaruh terhadap *school engagement*, maka dilakukanlah penelitian ini pada siswa kelas 4-6 sekolah dasar di kota Bandung.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode korelasional, khususnya untuk mengetahui adanya hubungan antar dua variabel atau lebih (Kumar, 2005). Populasi sasaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung sebanyak 261 siswa (148 laki-laki, 113 perempuan). Data penelitian ini diolah secara kuantitatif dengan melakukan *Uji Analisis Regresi Linear Sederhana* untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* (Hair, Black, Babin, dan Anderson, 2010).

Parent autonomy support pada siswa diukur menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Jane Savitri berdasarkan teori *parent autonomy support* dari Grolnick (2003). Pengisian kuesioner dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada tempat yang tersedia sesuai dengan diri responden. Tersedia empat pilihan jawaban yaitu Tidak Sesuai (TS), Kurang Sesuai (KS), Cukup Sesuai (CS), dan Sangat Sesuai (SS). Setiap pilihan jawaban memiliki nilai sebagai berikut:

Pilihan Jawaban	Skor Item Positif	Skor Item Negatif
Tidak sesuai	1	4
Kurang sesuai	2	3
Cukup sesuai	3	2
Sangat sesuai	4	1

Tabel I. Kisi-kisi Kuesioner *Parent Autonomy Support*

Aspek	Indikator	Item Positif	Item Negatif
Penerimaan terhadap sudut pandang anak	Membuat PR / Tugas	1	6
	Belajar	11	16
Dukungan untuk pemecahan masalah yang bersifat independen	Membuat PR / Tugas	2	7
	Belajar	12	17
Keikutsertaan dalam penetapan aturan	Membuat PR / Tugas	3	
		8	
	Belajar	13	18
Penyediaan pilihan untuk mengikuti aturan	Membuat PR / Tugas	4	
		9	
	Belajar	14	19
Dorongan untuk inisiatif	Membuat PR / Tugas	5	
		10	
	Belajar	15	20

Alat ukur *school engagement* disusun oleh Jane Savitri berdasarkan teori dari Fredricks, et al. (2004). Pengisian kuesioner dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada tempat yang tersedia sesuai dengan diri responden. Tersedia empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Sangat Jarang (SJ). Setiap pilihan jawaban memiliki nilai sebagai berikut:

Pilihan Jawaban	Skor Item Positif	Skor Item Negatif
Sangat Jarang	1	4
Jarang	2	3
Sering	3	2
Sangat Sering	4	1

Sistem penilaian kuesioner ini dilakukan dengan cara skor dari masing-masing komponen dijumlahkan sehingga diperoleh skor yang berupa *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* responden, kemudian skor tersebut dikategorikan *engaged* atau *disengaged* untuk masing-masing komponen dengan menggunakan penilaian acuan norma kelompok dan menggunakan rumus mean. Jika skor

responden lebih besar daripada nilai mean, maka responden termasuk dalam kategori *engaged*, sebaliknya jika skor responden lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean, maka responden termasuk dalam kategori *disengaged*. Rumus yang digunakan untuk pengkategorian *school engagement* adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = rata-rata

$\sum f_i$ = jumlah frekuensi data

x_i = nilai data

$\sum f_i x_i$ = jumlah frekuensi data dikali dengan nilai data

Alat ukur terdiri dari 28 item berdasarkan tiga komponen *school engagement* yaitu, *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* yang dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel II. Kisi-kisi Kuesioner *School Engagement*

Komponen	Indikator	Item Positif	Item negatif
<i>Behavioral Engagement</i>	• Perilaku positif	1, 4	7, 10
	• Partisipasi dalam kegiatan akademik	13, 16, 19	22, 24
	• Partisipasi dalam kegiatan non-akademik	26, 27	
<i>Emotional Engagement</i>	• Reaksi emosi terhadap guru	2	5, 8
	• Reaksi emosi terhadap teman sekelas	11	
	• Reaksi emosi terhadap akademik	14, 17	20
	• Reaksi emosi terhadap sekolah	23, 25	
<i>Cognitive Engagement</i>	• Investasi dalam belajar	3, 6, 9, 12	28
	• Strategi kognitif	15, 18, 21	

Kuesioner ini dapat menentukan dua kategori untuk masing-masing komponennya, yaitu komponen *behavioral engagement engaged* atau *disengaged*, komponen *emotional*

engagement engaged atau *disengaged*, dan komponen *cognitive engagement engaged* atau *disengaged*.

III. Hasil Penelitian

Tabel III. Gambaran *Parent Autonomy Support*

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Parent Autonomy Support</i>	Tinggi	136	52%
	Rendah	125	48%

Dari 261 siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung sebesar 52% siswa memiliki persepsi mengenai *Parent Autonomy Support* yang tinggi dan 48% siswa memiliki persepsi mengenai *Parent Autonomy Support* yang rendah.

Tabel IV. Gambaran *School Engagement*

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>School Engagement</i>	<i>Engaged</i>	128	49%
	<i>Disengaged</i>	133	51%

Dari 261 siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung sebesar 49% siswa menunjukkan perilaku yang *engaged* sedangkan 51% siswa menunjukkan perilaku *disengaged*.

Tabel V. Gambaran Komponen-komponen *School Engagement*

Komponen <i>School Engagement</i>	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Behavioral Engagement</i>	<i>Engaged</i>	129	49%
	<i>Disengaged</i>	132	51%
Emotional Engagement	<i>Engaged</i>	125	48%
	<i>Disengaged</i>	136	52%
Cognitive Engagement	<i>Engaged</i>	127	49%
	<i>Disengaged</i>	134	51%

Dilihat dari data di atas, sebagian besar siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung menunjukkan perilaku *disengaged* pada masing-masing komponen *school engagement*.

Tabel VI. Korelasi *Parent Autonomy Support* dan Komponen-komponen *School Engagement*

PAS	SE	BE	EE	CE
PAS	0,339**	0,235**	0,305**	0,317**
SE		0,841**	0,855**	0,803**
BE			0,556**	0,507**
EE				0,566**
CE				

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel ini menunjukkan adanya interkorelasi antara *parent autonomy support* dengan *school engagement* dan komponen-komponennya. Interkorelasi juga ditunjukkan antar komponen-komponen *school engagement*, yaitu *behavior engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.

Tabel VII. Pengaruh *Parent Autonomy Support* terhadap *School Engagement*

Variabel	Sig	F	α	Kesimpulan
<i>Parent Autonomy Support</i> → SE	0,000	33,637	0,05	H ₀ ditolak

Tabel VIII. Pengaruh *Parent Autonomy Support* terhadap Komponen-komponen *School Engagement*

Variabel	Sig	β	α	Kesimpulan
<i>Parent Autonomy Support</i> → BE	0,000	0,235	0,05	H ₀ ditolak
<i>Parent Autonomy Support</i> → EE	0,000	0,305	0,05	H ₀ ditolak
<i>Parent Autonomy Support</i> → CE	0,000	0,317	0,05	H ₀ ditolak

IV. Pembahasan

Hasil gambaran *school engagement* dalam penelitian ini adalah sebanyak 49% siswa menunjukkan perilaku yang *engaged* sedangkan 51% siswa menunjukkan perilaku yang *disengaged* (Tabel IV). Siswa yang *engaged* akan memunculkan tindakan-tindakan yang mendukung proses pembelajaran meliputi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*, sedangkan

siswa yang *disengaged* tidak akan memunculkan tindakan-tindakan yang mendukung proses pembelajaran. Hasil *parent autonomy support* dalam penelitian ini adalah sebanyak 52% siswa memiliki persepsi yang tinggi mengenai *parent autonomy support* sedangkan 48% siswa memiliki persepsi yang rendah mengenai *parent autonomy support* (Tabel III). Siswa yang termasuk dalam kriteria tinggi memiliki persepsi bahwa orang tua mereka menerima sudut pandang mereka, mendukung mereka untuk pemecahan masalah yang bersifat independen, mengikutsertakan mereka dalam penetapan aturan, menyediakan pilihan bagi mereka untuk mengikuti aturan, dan mendorong mereka untuk inisiatif. Siswa yang termasuk kriteria rendah memiliki persepsi bahwa orang tua mereka tidak melakukan atau memberikan hal-hal yang disebutkan di atas.

Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa *parent autonomy support* berpengaruh terhadap *school engagement* siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung (Tabel VII). Orang tua yang mendorong kemandirian *problem solving*, pilihan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan memberi pengaruh pada keterlibatan siswa di sekolah dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Hasil penelitian empirik ini mendukung kerangka teori Appleton, Christenson, dan Furlong (2008), walaupun penelitian ini belum melihat variable motivasional yang dapat menjelaskan bagaimana *parent autonomy support* memengaruhi *school engagement* siswa. Ketika orang tua memberikan *autonomy support* pada anak yang terdiri dari penerimaan terhadap sudut pandang anak, dukungan untuk pemecahan masalah yang bersifat independen, keikutsertaan dalam penetapan aturan, penyediaan pilihan untuk mengikuti aturan, dan dorongan untuk inisiatif maka *basic psychological needs* anak akan terpenuhi sehingga anak memunculkan perilaku seperti mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan diskusi di kelas dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti ekstrakurikuler, pentas seni, perlombaan, dan lain sebagainya. Selain itu, siswa akan memunculkan reaksi emosi positif terhadap guru, teman, tugas, dan sekolah, serta berusaha memahami materi dan menggunakan strategi kognitif dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pengaruh *parent autonomy support* terhadap *behavioral engagement* ditemukan bahwa *parent autonomy support* berpengaruh terhadap *behavioral engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung (Tabel VIII). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang mendorong kemandirian *problem solving*, pilihan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan memberi pengaruh pada munculnya perilaku seperti mengikuti peraturan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas dan kegiatan yang terkait dengan sekolah. Ketika orang tua memberikan *autonomy support* pada

anak yang terdiri dari penerimaan terhadap sudut pandang anak, dukungan untuk pemecahan masalah yang bersifat independen, keikutsertaan dalam penetapan aturan, penyediaan pilihan untuk mengikuti aturan, dan dorongan untuk inisiatif maka akan muncul perilaku seperti mengikuti peraturan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas dan kegiatan yang terkait dengan sekolah. Sebanyak 49% siswa menunjukkan perilaku *engaged* secara *behavioral* dan 51% siswa menunjukkan perilaku *disengaged* secara *behavioral* (Tabel V).

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pengaruh *parent autonomy support* terhadap *emotional engagement* ditemukan bahwa *parent autonomy support* berpengaruh terhadap *emotional engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung (Tabel VIII). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang mendorong kemandirian *problem solving*, pilihan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan memberi pengaruh pada munculnya reaksi emosi positif siswa terhadap guru, teman, tugas, dan sekolah. Ketika orang tua memberikan *autonomy support* pada anak yang terdiri dari penerimaan terhadap sudut pandang anak, dukungan untuk pemecahan masalah yang bersifat independen, keikutsertaan dalam penetapan aturan, penyediaan pilihan untuk mengikuti aturan, dan dorongan untuk inisiatif maka akan memunculkan reaksi emosi positif siswa terhadap guru, teman, tugas, dan sekolah. Sebanyak 48% siswa menunjukkan perilaku *engaged* secara *emotional* dan 52% siswa menunjukkan perilaku *disengaged* secara *emotional* (Tabel V). Siswa yang *engaged* akan menunjukkan reaksi emosi yang positif seperti senang dan memiliki minat terhadap guru, teman, tugas, dan sekolah. Siswa yang *disengaged* akan menunjukkan reaksi emosi yang negatif seperti cemas, bosan, sedih, tidak memiliki minat terhadap guru, teman, tugas, dan sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pengaruh *parent autonomy support* terhadap *cognitive engagement* ditemukan bahwa *parent autonomy support* berpengaruh terhadap *cognitive engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung (Tabel VIII). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang mendorong kemandirian *problem solving*, pilihan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan memberi pengaruh pada usaha siswa untuk memahami materi dan menggunakan strategi kognitif dalam belajar. Ketika orang tua memberikan *autonomy support* pada anak yang terdiri dari penerimaan terhadap sudut pandang anak, dukungan untuk pemecahan masalah yang bersifat independen, keikutsertaan dalam penetapan aturan, penyediaan pilihan untuk mengikuti aturan, dan dorongan untuk inisiatif maka anak akan berusaha memahami materi dan menggunakan strategi kognitif dalam belajar. Sebanyak 49% siswa menunjukkan perilaku *engaged* secara *cognitive* dan 51% siswa menunjukkan perilaku *disengaged* secara *cognitive* (Tabel V). Siswa yang *engaged*

akan mengerahkan upaya untuk memahami ide-ide yang rumit dan menguasai keterampilan yang sulit, sedangkan siswa yang *disengaged* tidak mengerahkan upaya untuk memahami ide-ide yang rumit dan menguasai keterampilan yang sulit.

Meskipun secara umum hasil penelitian ini membuktikan bahwa *parent autonomy support* berpengaruh terhadap *school engagement* siswa siswa kelas IV-VI sekolah dasar, namun penelitian ini belum cukup menjelaskan bagaimana perilaku orang tua dalam konteks keluarga dapat berdampak pada *engagement* siswa dalam konteks sekolah. Beberapa ahli mengemukakan bahwa orang tua dapat memengaruhi kesuksesan anak di sekolah melalui motivasi siswa. Grolnick, Ryan dan Deci (1991) meneliti sumber-sumber internal yang menjadi mediator dari peran orang tua terhadap prestasi siswa, Grolnick (2009) mengemukakan tentang peran orang tua dalam memfasilitasi regulasi diri yang bersifat autonomi dalam pendidikan, Grolnick, Friendly, & Bellas, V.M. (2009) menguraikan tentang hubungan *parenting* and motivasi anak-anak di sekolah. Penelitian empirik dalam budaya Indonesia tetap diperlukan untuk menguji kembali peran orang tua yang dapat mendukung pendidikan siswa.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

1. Terdapat pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung.
2. Terdapat pengaruh *parent autonomy support* terhadap *behavioral engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung.
3. Terdapat pengaruh *parent autonomy support* terhadap *emotional engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung.
4. Terdapat pengaruh *parent autonomy support* terhadap *cognitive engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoretis

- Memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai *parent autonomy support* dan *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung.

- Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* dengan ruang lingkup yang lebih luas, maupun meneliti bagaimana *parent autonomy support* memengaruhi *school engagement* melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa.

5.2.2 Saran Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah terutama Kepala Sekolah SD “X” di Kota Bandung mengenai *parent autonomy support* dan *school engagement* siswa kelas IV-VI, sehingga pihak sekolah dapat merancang materi *parenting* agar orang tua murid dapat mengaplikasikan *parent autonomy support*.
- Para praktisi pendidikan dapat mengembangkan modul pelatihan untuk memfasilitasi orang tua memahami dan mengaplikasikan *autonomy support* terhadap anak-anak mereka.

VI. Daftar Pustaka

- Appleton, J.J., Christenson S.L., & Furlong M.J. 2008. Student engagement with school : critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, Vol, 45(5), 2008.
- Bureau, J.S., & Mageau, G.A. 2014. Parental autonomy support and honesty : the mediating role of identification with the honesty value and perceived costs and benefits of honesty. *Journal of Adolescence* 37 (2014) 225-236.
- Deci, E.L., & Ryan, R. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, Vol. 11, No. 4, 227-268.
- Finn, J.D. and Zimmer, K.S. 2012. Student Engagement: What Is It? Why Does It Matter? Dalam Christenson, S.L., Reschly, A.L. and Wylie, C. (Eds.). *Handbook of Research on Student Engagement*. New York: Springer Science & Business Media.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). Engagement : potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, Vol 74, No 1, pp. 59-109. American Educational Research Association, pub.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P., Friedel, J., & Paris, A. (2005). School Engagement. In K.A. Moore & L. Lippman (Eds.), *What do children need to flourish?: Conceptualizing and Measuring*

Indicators of Positive Development, p. 305-321. New York: Springer Science and Business Media.

Grolnick, W.S. (2003). *The psychological of parental control: how well-meant parenting backfires*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Grolnick, W.S. (2009). *The Role of Parents in Facilitating Autonomous Self-Regulation for Education. Theory and Research in Education*, Vol.7, No.2, 164-173. Sage pub.

Grolnick, W.S., Friendly, R.W., & Bellas, V.M. (2009) *Parenting and Children’s Motivation at School*. In Wentzel, K.R. & Wigfield A. (Ed). *Handbook of Motivational at School*. New York: Routledge pub.

Grolnick, W.S. & Ryan, R.M.(1989). *Parent styles associated with childrent’s self-regulation and competence in school. Journal of Educational Psychology*, Vol. 81., No. 2, 143-154.

Grolnick, W.S., Ryan, M., & Deci, E.L. (1991). *Inner Resources for School Achievement: Motivasional Mediators of Children’s Perceptions of Their Parents. Journal of Educational Psychology*, Vol. 83, No. 4, 508-517.

Hair,J.F., Black, W.C., Babin, B.J., and Anderson, R.E. (2010). *Multivariate Data Analaysis* (7th edition). New Jersey: Pearson Education, Inc.

Kumar, R. (2005). *Research Methodology: Step by Step Guide for Beginners*. London: SAGE Pub.

Marbell, K.N. & Grolnick, W.S. (2012). *Correlates of parental control and autonomy support in an interdependent culture: a look at ghana. Motiv Emot* (2013) 32 :79-92.

Wong, Maria M. (2008). *Perceptions of parental involvement and autonomy support : their relation with self-regulation, academic performance, substance use and resilience among adolescents. North American Journal of Psychology*, 2008, Vol. 10, No. 3, 497-518.

Vasquez, A.C., Patall, E.A., Fong, C.J., Corrigan, A.S., Pine, L. (2015). *Parent autonomy support, academic achievement, and psychosocial functioning: a meta-analysis of research. Educational Psychology Rev.*(2015).

Daftar Rujukan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Jakarta

Sugiaman, L.M. (2016). Peran *parent involvement* dan *school engagement* terhadap *academic achievement* pada siswa kelas 4-6 SD “X” & “Y” di kota bandung.